

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Laporan Keuangan

Proses pengidentifikasian, pengukuran, penganalisaan, dan pengkomunikasian informasi yang dibutuhkan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi, dan mengendalikan operasi sebuah organisasi kuntansi pada tingkatan manajerial disebut akuntansi pada tingkatan manajerial. Semua laporan keuangan sebaiknya disajikan dalam pelaporan keuanga karena tidak semua informasi keuangan dilaporkan dalam laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuanagan, kinerja keuangan guna dalam pengambilan keputusan.

Tujuan penyajian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
4. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

A. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Keterangan tentang karakteristik tersebut, menurut pelbagai literatur akuntansi, dapat dikemukakan secara ringkas sebagai berikut (Sugiri & Riyono, 2012)

1. Dapat dipahami

Informasi keuangan yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan dalam bentuk bahasa teknis yang sesuai dengan tingkat pengertian penggunaannya. Dalam konteks ini, para pihak pengguna sendiri dituntut memiliki tingkat pengetahuan tertentu mengenai akuntansi dan informasi

keuangan yang dikandungnya. Dengan demikian sama sekali tidak berarti bahwa informasi akuntansi harus dapat dimengerti oleh setiap orang.

2. Relevan

Informasi keuangan harus berpautan dengan tujuan pemanfaatannya. Informasi yang tidak berpautan dengan pemanfaatannya tidaklah relevan dan tidak ada gunanya. Berhubung laporan keuangan disusun untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak yang memiliki rupa-rupa tujuan, upaya penyajian informasi yang relevan lebih difokuskan kepada kepentingan umum pengguna.

3. Andal

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat diperbandingkan

Informasi akuntansi harus dapat diperbandingkan dengan informasi akuntansi periode sebelumnya pada perusahaan yang sama, atau dengan perusahaan sejenis lainnya dalam periode waktu yang sama. Agar dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya pada perusahaan yang sama, maka laporan keuangan disajikan dalam format yang sama, Isi laporan keuangan adalah identik. Prinsip-prinsip akuntansi yang dianut tidak berubah, kalupun berubah maka dampak perubahannya terhadap rugi-laba periode sekarang harus

diungkapkan, dan perubahan dalam kondisi yang mendasari transaksi harus diungkapkan.

2.1.2 Kebijakan Hutang

Kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan disebut kebijakan hutang perusahaan . Hal ini berkaitan dengan struktur modal yang ada dalam perusahaan yaitu perimbangan antara hutang modal sendiri dengan modal asing. Seorang Manajer lebih memilih untuk menggunakan hutang tidak terlalu banyak agar perusahaan dapat mencapai keinginannya. Menurut (Setiana & Sibagariang, 2013) kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan untuk memanfaatkan fasilitas pendanaan dari luar.

Hutang yang sangat besar sangat berpengaruh besar sehingga dapat menyebabkan pemegang saham menghadapi proyek yang lebih tinggi resiko. Alasannya jika proyek berhasil, kepentingan kreditor atas bunga dan pokok pinjaman akan terlindungi dan investor dan investor eksternal bisa menikmati sisa keuntungan. Namun sebaliknya jika proyek gagal maka kreditor akan menanggung resiko yang besar , karena pemegang saham mempunyai tanggungjawab yang terbatas.

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti manajer, direktur atau komisaris diberikan kesempatan untuk

ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan disebut kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial sering disebut sebagai pihak yang dapat meningkatkan nilai perusahaan karena selain sebagai manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan yang langsung merasakan akibat dari keputusan yang diambilnya sehingga manajerial tidak akan melakukan hal yang hanya menguntungkan dirinya sendiri.

Para pemegang saham yang memiliki kedudukan dimanajemen perusahaan sebagai komisionaris dan direktur disebut kepemilikan manajerial menjelaskan bahwa dengan adanya perusahaan yang memisahkan kegunaan kepemilikan dan pengelolaan mempunyai resiko yang sangat besar terhadap konflik kepentingan. Seorang manajer yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan sudah seharusnya menjadi tugasnya untuk menetapkan kebijakan dengan benar guna untuk mencapai tujuan perusahaan yakni meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham. Namun kenyataannya terdapat perbedaan kepentingan dan asymmetric information di antara kedua pihak tersebut menyebabkan konflik keagenan. (Beny, 2013)

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan dalam periode akhir tahun dapat dilihat dengan persentase disebut kepemilikan institusional (Agustian, 2014). Para investornya adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun lembaga dan perusahaan lain . Apabila kepemilikan saham institusional di suatu perusahaan

lebih banyak dimiliki maka penggunaan dividen akan berkurang, sehingga kepemilikan saham institusional memberikan pengawasan yang lebih optimal terhadap insider perusahaan dan akan meningkatkan keuntungan, sehingga berdampak pada peningkatan (DPR). Kepemilikan institusional sangat penting sebagai badan pengawas yang melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen di dalam menjalankan tugas untuk mengelola perusahaan.

2.1.5 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. (Agustian, 2014) rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Dyah Ayu Clarashinta (2014) terdapat beberapa teori yang digunakan dalam menentukan kebijakan dividen dalam suatu perusahaan, antara lain:

a. Teori *Dividend Irrelevant*

Teori ini adalah teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh pada harga saham ataupun modal suatu perusahaan karena kebijakan dividen disebut kebijakan yang relevan. Nilai suatu perusahaan di peroleh dari pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitya dan bukan dari

bagaimana dividen dibagai dengan pendapatan. Namun perlu diingat bahwa Modigliani dan Miller berasumsi bahwa tidak ada pajak yang dibayarkan atas dividen, saham dapat dibeli dan dijual tanpa adanya biaya transaksi, dan setiap orang baik investor maupun manajer memiliki informasi yang sama tentang laba perusahaan di masa yang akan datang.

b. *Teori Bird In The Hand*

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner, dimana dijelaskan bahwa investor lebih memilih dividen yang tinggi disebabkan karena dividen yang diterima seperti burung di tangan yang risikonya lebih kecil dibandingkan keuntungan modal yang tidak pasti di masa depan. Semakin tinggi minat investor terhadap saham tersebut maka harga saham perusahaan juga akan meningkat, hal ini selanjutnya akan berdampak terhadap nilai perusahaan.

c. *Tax Differential Theory*

Teori ini menyatakan bahwa karena adanya pajak maka pendapatan yang relevan adalah pendapatan setelah pajak. Adanya pajak terhadap keuntungan membuat para investor lebih menyukai capital gains karena :

1. Pajak atas dividen harus dibayarkan pada tahun yang sama saat dividen tersebut diterima, sementara pajak atas keuntungan modal tidak dibayarkan sampai saham dijual. Timbulnya pengaruh nilai waktu, maka nilai uang yang dibayarkan di masa mendatang akan memiliki biaya atau

dana yang lebih rendah dibandingkan dengan uang yang dibayarkan sekarang.

2. Tidak ada pajak keuntungan modal sama sekali bila saham yang dimiliki seseorang samapai meninggal dan akan ada ahli waris yang akan mendapatkan saham tersebut serta dapat menggunakan nilai saham untuk harga perolehannya yang memungkinkan bebas dari pajak atas keuntungan modal.

d. *Signalling Hypothesis Theory*

Profesor Franco Modigliani dan Merton Miller berpendapat bahwa kenaikan dividen yang tinggi bagi para investor menjadi suatu kabar baik dalam meningkatkan laba yang baik di tahun berikutnya (Brigham dan Houston, 2011). Sebaliknya, penurunan dividen atau kenaikan dalam jumlah lebih kecil dari adalah kabar buruk untuk investor karena itu akan berakibat buruk terhadap laba dimasa depan. Para manajer lebih banyak mengetahui informasi mengenai prospek dividen dimasa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga pengumuman dividen memberikan muatan sinyal atau informasi mengenai laba di masa yang akan datang.

e. *Clientele Effect Theory*

Tiap-tiap perusahaan mempunyai klien yang berbeda-beda yang memiliki keinginan klien yang berbeda juga. Pemegang saham yang menginginkan pemasukan saat ini akan dihadapkan pada keadaan yang kurang

menyenangkan apabila perusahaan lebih memilih menginvestasikan laba daripada membayar dividen. Sebaliknya, pemegang saham yang lebih hemat akan cenderung menyukai dividen yang rendah, karena semakin kecil dividen yang akan dibayarkan maka semakin kecil pajak yang harus dibayar. Perusahaan jauh lebih baik menstabilkan kebijakan dividen untuk tetap menjaga kondisi kliennya. Perusahaan memiliki kecenderungan untuk menarik sekumpulan investor yang menyukai kebijakan dividennya (Brigham dan Houston, 2011).

f. Residual Dividend Model

(Brigham, 2013) disaat menentukan rasio pembayaran maka perusahaan akan mengambil langkah berikut yaitu, perusahaan lebih dulu menentukan modal, kemudian menentukan ekuitas yang dibutuhkan setelah itu perusahaan akan menggunakan laba ditahan untuk memenuhi persyaratan ekuitas dan perusahaan membayar dividen jika tersedia laba dalam jumlah yang lebih besar daripada kebutuhan untuk mendukung anggaran modal optimal.

2.2 Penelitian Terdahulu

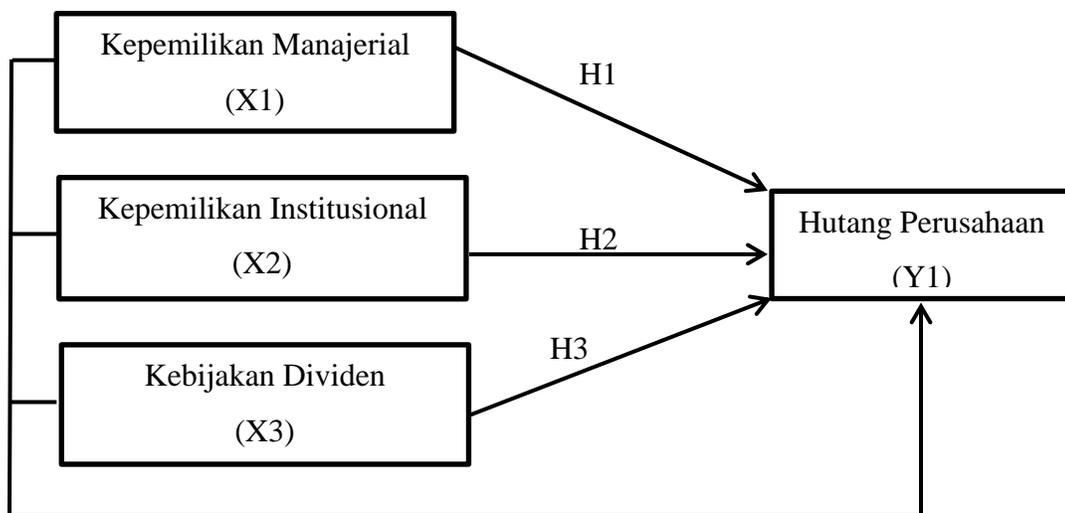
Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan deviden terhadap hutang perusahaan sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

1. Beni (2013) “Pengaruh *dividend payout*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan aliran kas bebas terhadap kebijakan hutang”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa *divident payout*, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan sedangkan profitabilitas, kepemilikan ionstiotusional dan aliran kas bebas berpengaruh terhadap hutang perusahaan.
2. Yuli Fransiska (2014) Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.
3. Gian Ginanjar Agustian (2014) Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kebijakan dividen terhadap kebijakan utang perusahaan (studi pada perusahaan property, real estate, & building construction yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010 – 2013).
4. Dyah Ayu Clarashinta (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap kebijakan utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada kebijakan hutang perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap hutang perusahaan.

Kepemilikan manajerial, kebijakan dividend dan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang

5. Laila Rahmawati Oetari, Emilia Gustini, Lukita Tripermata (2017) pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang perusahaan studi kasus perusahaan manufaktur sub sektor otomotif terdaftardi bursa efek indonesia.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan hasil atau jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya dan didapat dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi

yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Dyah Ayu Clarashinta 2014)

H1 : kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap kebijakan hutang

H2 : kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

H3 : profitabilitas berpengaruh negative terhadap kebijakan hutang.

H4 : Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang.